

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Peran Guru PAI**

##### **1. Pengertian Guru**

Menurut etimologi, guru sering disebut sebagai pendidik. Dalam bahasa Inggris, kata teacher berarti “orang yang mengajar, khususnya di sekolah” atau guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah atau madrasah.<sup>1</sup>

Dalam pendidikan Islam, guru sering disebut ustadz, mu'alim, murabby, murshid, mudarris, dan mu'addib. Kata “ustadz” mempunyai arti bahwa seorang guru harus professional dalam melaksanakan tugasnya, dan kata “mu'alim” mempunyai arti bahwa seorang guru harus mampu menjelaskan dimensi-dimensi teoritis dalam praktek dan berusaha menggugah santri untuk mengamalkannya. Kata Murobbi mempunyai arti bahwa seorang guru harus mampu mengajar dan mempersiapkan siswanya untuk berkreasi, menata dan memelihara ciptaannya, dan kata Mursyid berarti guru harus berusaha menanamkan penghayatan akhlak dan kepribadian kepada siswanya dalam bentuk. etika beribadah, bekerja, belajar, atau berbakti yang mengharapkan keridhaan Allah SWT semata. Istilah mudarris artinya guru harus berupaya menjadikan peserta didiknya semakin pintar, menghilangkan kebodohan atau memberantas kebodohan, dan melatih ketrampilannya sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, sedangkan istilah mu'addib artinya guru adalah orang-orang beradab yang juga mempunyai peran. dan berfungsi membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

##### **2. Peran Guru**

Menurut Sardiman, guru merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar dan berperan dalam upaya pembentukan

---

<sup>1</sup> Shilphy Afiattresna Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), h. 3.

sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan.<sup>2</sup> Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa peran seorang guru atau pendidik sangat besar perannya dengan segala ilmu yang dimilikinya agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki setiap peserta didik. Guru diharapkan peka dan tanggap dalam membangun perubahan, pembaharuan, dan pengetahuan.

Menurut Sardiman beberapa peran guru adalah sebagai berikut:

- 1) *Informator*, seorang guru yang memberikan informasi tentang kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diprogram.
- 2) *Penyelenggara*: seorang guru memperhatikan unsur-unsur yang berkaitan dengan pendidikan dan kegiatan pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.
- 3) *Motivator*, yaitu guru mendorong dan mendorong siswa untuk memaksimalkan potensi mereka, mendorong peran yang aktif dan kreativitas, dan mendorong keinginan siswa untuk terus belajar.
- 4) *Direktur*, yaitu guru dapat memimpin dan memimpin siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 5) *Initiator*, yaitu guru yang menciptakan ide-ide dalam proses belajar.
- 6) *Transmitter*, yaitu guru yang menyebarkan pendidikan politik dan pengetahuan.
- 7) *Fasilitator*, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
- 8) *Mediator*, dalam hal ini guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.
- 9) *Penilai*, guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam akademik dan perilaku sosial dalam peran ini.

---

<sup>2</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 144-146.

Guru adalah orang yang mempunyai gagasan-gagasan yang harus diwujudkan demi kemaslahatan peserta didik, untuk menunjang pergaulan dengan sebaik-baiknya, dalam rangka menjunjung tinggi, mengembangkan, dan melaksanakan kebajikan-kebajikan yang berkaitan dengan agama, budaya, dan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, sebagai pendidik yang memiliki keterampilan kualitatif, hendaknya guru menguasai ilmu pengajaran dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan pendidikan, khususnya pendidikan agama. seperti menciptakan generasi penganut yang memiliki personalitas ulul albab dan insan kamil dan memiliki moral yang baik.

Dalam Penelitian ini peran guru yang diteliti ada tiga, yakni peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai fasilitator, dan peran guru sebagai Evaluator.

a. Guru sebagai motivator

Kebanyakan sekolah atau kelas memiliki siswa yang kurang semangat untuk belajar. Oleh karena itu, guru harus mendorong semangat belajar mereka.<sup>3</sup>

b. Guru sebagai fasilitator

Seorang guru bertanggung jawab untuk menyediakan layanan yang membantu siswa mengikuti aktivitas yang terlibat dalam proses belajar.<sup>4</sup> Sebagai fasilitator, seorang guru membantu mengubah lingkungan, dan memastikan bahwa proses belajar berlangsung sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa.

c. Guru sebagai Evaluator

Tujuan melakukan evaluasi selama proses pendidikan dan pembelajaran adalah untuk mendapatkan yang luas dan menyeluruh tentang informasi proses belajar dan hasilnya, yang dapat digunakan

---

<sup>3</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2007), h. 197.

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2008), h. 44.

sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang tindakan selanjutnya. Dengan melihat hasil evaluasi, pendidik akan mendapatkan masukan tentang bagaimana interaksi pendidikan telah dilakukan.<sup>5</sup>

### 3. Syarat-syarat Guru PAI

Guru memerlukan persyaratan-persyaratan disamping keahlian dan keterampilan pendidikan. Adapun syarat-syarat sebagai seorang guru adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

- 1) Harus mempunyai solidaritas satu sama lain dan dapat bergaul dengan baik.
- 2) Harus dapat mempertahankan dan benar-benar menghargai semua kepercayaan yang diberikan kepada mereka.
- 3) Harus optimis dan berusaha melewatinya dengan baik, berharap pada kebaikan dan melihat aspek baiknya.
- 4) Harus berlaku adil dan jujur agar tidak terpengaruh oleh penyimpangan orang lain.
- 5) Harus cukup tegas dan obyektif.
- 6) Harus mempunyai pikiran yang luas dan terbuka sehingga mudah mengenali dan menghargai situasi yang baik.
- 7) Harus terbuka dan tidak boleh berbuat apa pun yang dapat menimbulkan kerugian yang berkepanjangan bagi seseorang.
- 8) Harus jujur, terbuka, dan bertanggung jawab penuh.
- 9) Harus dapat bekerja dengan tekun, tekun, dan teliti.
- 10) Wajib mempunyai penampilan pribadi yang terawat sehingga dapat menarik perhatian orang lain.
- 11) Harus mempunyai perasaan cinta terhadap siswa sehingga ia peduli terhadapnya.

---

<sup>5</sup> Ahmad Rohani Dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1995), h. 159.

<sup>6</sup> Abu Ahmadi, *Administrasi Pendidikan*, (Semarang: Toha Putra, 2004), h. 103-104.

## **B. Nilai-nilai Pendidikan Moral**

### **1 Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Moral**

Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diterima sebagai kepribadian yang memberikan corak luar biasa pada proses berpikir, merasakan, berhubungan, dan bertindak.<sup>7</sup> Dalam konteks ini, nilai-nilai dijadikan sebagai pedoman berperilaku, yang menjadikannya berkoordinasi dan menentukan bagaimana seseorang berperilaku.

Selanjutnya, moral berasal dari kata Latin “mores”, yang berarti prosedur dalam kehidupan konvensional, prosedur, atau kebiasaan.<sup>8</sup> Menurut Zainuddin Ali, moralitas mencakup kebiasaan, norma, dan adat istiadat yang berkaitan dengan baik dan buruk manusia.<sup>9</sup> Menurut E. Sumaryono, moralitas adalah kualitas yang ada dalam tindakan manusia, yang mempunyai makna, kualitas tindakan manusia, yang dengannya kita dapat menilai sah atau salahnya suatu tindakan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan upaya nyata untuk membentuk akhlak peserta didik menjadi generasi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Orang-orang ini kelak dapat hidup dalam masyarakat yang bermoral dan penuh rasa hormat, tanggung jawab, disiplin, dan pengetahuan tentang mana perilaku yang baik dan buruk, yang dimulai dengan kebiasaan selama pendidikan atau setelah lulus.

### **2 Indikator Nilai-nilai Pendidikan Moral**

Secara garis besar nilai Pendidikan Moral hanya ada tiga macam, yaitu nilai benar- salah, nilai baik-buruk, dan nilai indah-tidak indah.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> A. Sadeli, *Dasar-dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bintang-Bintang, 1984), h. 260.

<sup>8</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 136.

<sup>9</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 29.

<sup>10</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 5.

- 1) Nilai benar-salah menggunakan kriteria benar atau salah saat memberikan nilai. Semua filosofi, kecuali filosofi etis tertentu, menggunakan nilai ini. Nilai Baik dan buruk berbicara tentang tindakan yang dilakukan seseorang dengan cara yang benar atau salah sambil mempertimbangkan lingkungannya
- 2) Nilai baik-buruk didasarkan pada kriteria yang baik atau buruk dalam hal etika, dan tindakan yang dianggap baik hanya jika mereka mengikuti norma atau menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- 3) Nilai indah—bukan indah—menjadi kriteria penilaian seni rupa, baik gerak, suara, lukisan, maupun patung. Kondisi atau tingkah laku seseorang menentukan indah atau tidak indahya, dan hal ini berkaitan dengan norma-norma yang ada di lingkungan tersebut.

Secara objektif, moral dijunjung tinggi oleh agama-agama masyarakat di seluruh penjuru dunia. Sebab, secara objektif moral diakui sebagai hal yang baik dan agama-agama disegenap penjuru dunia. Siswa yang dikatakan bermoral sebagai berikut :

a. Hormat (*respect*)

Rasa hormat berarti mengungkapkan penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu.<sup>11</sup>

Rasa hormat dapat ditunjukkan kepada orang-orang dengan tingkat kedekatan yang berbeda-beda, seperti teman, orang tua, atau bahkan orang asing.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab berarti kesediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dilakukan tanpa ada beban untuk menyelesaikannya, demi tugas itu sendiri. Merupakan sikap tanggung

---

<sup>11</sup> Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 23.

jawab dalam pelaksanaannya tanpa adanya rasa malas, takut atau malu dalam menjalankan tanggung jawab yang akan kita emban.

c. Jujur

Jujur berarti bahwa apa yang disampaikan sesuai dengan fakta atau kenyataan. Sikap yang jujur atau adil akan membuat orang lain percaya pada kita. Sikap yang jujur tidak bertentangan dengan pikiran atau keyakinan seseorang.

d. Sopan

Sopan dan santun adalah bagian dari terminologi etika yang sering kali dikaitkan dengan terminologi moral. Secara etimologi kata etika berasal dari dua kata Yunani: *ethos* dan *ethikos*. *Ethos* berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa. *Ethikos* berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik.<sup>12</sup>

### 3 Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Moral

Menggambarkan pendidikan Islam dari sudut pandang akhlak sangatlah penting karena akhlak menjadi landasan mendasar bagi seseorang untuk bersikap, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Nilai-nilai tersebut antara lain kejujuran dan tanggung jawab merupakan nilai yang mutlak dan wajib dimiliki oleh setiap orang. Tidak mengherankan bahwa Muhammad S.A Ibrahim berpendapat bahwa inti dari pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang mengarahkan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga mereka dapat dengan mudah mengatur hidup mereka sesuai dengan struktur Islam.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, pendidikan akhlak merupakan sesuatu yang dilakukan masyarakat saat ini, seperti halnya guru dan orang tua sejak dini, untuk membentuk nilai-nilai yang mengarah pada perilaku yang baik bagi

<sup>12</sup> G Surya Alam, *Etika dan Etiket Bergaul*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), h. 10.

<sup>13</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 199-200.

kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan beribadah kepada Tuhan. Pendidikan moral dapat dilakukan secara formal maupun tidak sengaja, baik di sekolah maupun di rumah.

## C Madrasah Tsanawiyah

### a. Pengertian Madrasah

Zaki Badawi yang dikutip dalam artikel M. Asrori Ardiyansyah, kata madrasah diambil dari akar kata *darasa* yang berarti belajar.” Kata “madrasah” berasal dari isim makan dan berarti tempat untuk belajar. Istilah "madrasah" sering dikaitkan dengan sekolah atau jenis perguruan tinggi yang didirikan oleh organisasi atau kelompok umat Islam.<sup>14</sup>

Sedang istilah "madrasah" digunakan di Indonesia Meskipun proses yang panjang dan sulit telah dilalui, istilah "madrasah" sekarang dikenal sebagai "sekolah dengan ciri-ciri Islam". Istilah “sekolah dengan ciri-ciri Islam” dapat menggantikan istilah “sekolah keagamaan”, yang sangat melekat di masyarakat Indonesia, sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah sejak Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1992.

### b. Sejarah dan perkembangan Madrasah

Dimulai dengan didirikannya Madrasah Adinyah karya Abdullah Ahmad di Padang Panjang pada tahun 1909<sup>15</sup>, hingga saat ini madrasah telah mengalami perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan tuntutan zaman.

Fase madrasah di Indonesia berlangsung dalam tiga tahap. Fase pertama dimulai dengan tumbuhnya pendidikan Islam di Indonesia sejak masuknya Islam ke tanah air hingga era pembaharuan. Fase kedua dimulai

---

<sup>14</sup> M. Asrori Ardiyansyah, *Pengertian Madrasah Unggulan*, (Januari 2023), h. 11.

<sup>15</sup> Ahmad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), h. 65.

dengan gagasan reformasi pendidikan Islam. Tahap ketiga dimulai dengan diberlakukannya UU Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989 dan dilanjutkan dengan UU No. 20 Tahun 2003).

### c. Klasifikasi Madrasah Stanawiyah

Selain mengajar mata pelajaran, MTs memberikan porsi pendidikan agama Islam yang lebih besar. MTs adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum bercirikan agama Islam yang terdiri atas 3 (tiga) jenjang pada jenjang pendidikan dasar sebagai kelanjutan dari Sekolah Dasar, MI, atau bentuk lain yang sederajat, yang diakui sama atau sederajat dengan Sekolah Dasar atau MI.

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah sama dengan kurikulum SMP. Pendidikan agama Islam hanya ada di MT. Alquran dan Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab adalah beberapa topik yang diajarkan selain mata pelajaran dasar.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku*, ( Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015), h. 34.